STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING DENGAN VARIASI METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAN 8 MUARO JAMBI

Ulfa Rosanti[1], Nabilla Fatin[2], Helty[3], Liza Septa Wilyanti[4]

[1,2,3,4]*Universitas Jambi*
E-mail : [1]ulfarosanti44@gmail.com, [2]nabilafatin11804@gmail.com
[3]heltyasafri@unja.ac.id, [4]liza.septa@unja.ac.id

ABSTRACT

Research examining Problem Based Learning (PBL) strategies combined with methodological variations in Indonesian Language learning at the senior high school level remains scarce. This study aims to describe the implementation of PBL strategies with methodological variations by Indonesian Language teachers at SMAN 8 Muaro Jambi within the framework of the Merdeka Curriculum. A qualitative approach with a case study design was employed. The research subject was an Indonesian Language teacher selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing, and validated through source triangulation. The findings revealed that the teacher implemented PBL as the primary strategy, systematically integrated with lecture, question-and-answer, discussion, practice, and simulation methods. Lesson planning was anchored in Learning Outcomes (CP) and Learning Objective Pathways (ATP) with local contextual adjustments operationalized through teaching modules. Mobile phone-based learning media, including images, audio, and video, were utilized to enhance student focus and motivation. Three key obstacles were identified: regional language interference in classroom communication, challenges in managing mobile phone use, and low participation among Grade X students. These were addressed through digital media integration and icebreaking techniques. Evaluation encompassed both formative and summative assessments employing diverse forms such as poetry recitation, writing tasks, poster creation, and video-based negotiation practice. The study concludes that the effectiveness of Indonesian Language learning under the Merdeka Curriculum is determined by the teacher's capacity to synergistically integrate PBL with varied methods in a contextual and student-responsive manner.

Keywords : *Indonesian Language Learning, Merdeka Curriculum, Problem Based Learning.*

ABSTRAK

Kajian tentang penerapan strategi Problem Based Learning (PBL) beserta variasi metodenya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi PBL dengan variasi metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan PBL sebagai strategi utama yang dikombinasikan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik, dan simulasi. Perencanaan pembelajaran berpijak pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan penyesuaian konteks lokal. Media pembelajaran berbasis telepon genggam berupa gambar, audio, dan video digunakan untuk meningkatkan fokus dan minat belajar peserta didik. Kendala utama yang dihadapi meliputi interferensi bahasa daerah, pengelolaan penggunaan telepon genggam, dan rendahnya keaktifan peserta didik, yang diatasi melalui integrasi media digital dan teknik icebreaking. Evaluasi mencakup asesmen formatif dan sumatif berbasis kompetensi. Efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan PBL dengan berbagai metode secara sinergis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci : *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pengertian yang luas, pendidikan merujuk pada serangkaian tindakan dan pengalaman yang memberikan pengaruh signifikan serta berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), serta kemampuan fisik (*physical ability*) seseorang (Amanda, 2024). Lebih dari itu, pendidikan bukanlah suatu proses yang bersifat sederhana, melainkan sebuah proses kompleks yang di dalamnya terjadi interaksi dinamis antara berbagai faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor dimaksud mencakup keaktifan peserta didik, kompetensi pendidik, struktur kurikulum, serta kondisi lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. (Tohari & Rahman, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah saat ini telah mengalami pergeseran menuju penerapan Kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum tersebut bertujuan untuk melahirkan generasi Indonesia yang memiliki kapasitas berpikir kritis dan tangguh dalam menghadapi persaingan global yang kian intensif (Indarta, dkk., 2022) dalam (Firdaus, 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka membawa sejumlah pembaruan mendasar dalam sistem pendidikan nasional, dengan orientasi utama untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar lebih siap dan relevan dalam menjawab tuntutan serta kebutuhan zaman yang terus berkembang (Astri et al., 2024). Tuntutan ini semakin relevan mengingat peserta didik masa kini adalah bagian dari Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital. Generasi ini tidak hanya dituntut cakap dalam mengakses informasi, tetapi juga mampu menyaring, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menggunakan informasi tersebut secara kritis dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Gumay et al., 2025).

Sejalan dengan perkembangan pendidikan modern, proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga menekankan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja yang terus berkembang (Khairunnisa et al., 2025).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan permasalahan atau situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai materi utama yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Model pembelajaran ini dirancang dengan tujuan untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah pada diri peserta didik (SALSABILA, 2024).

Secara umum, PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai wahana bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, sekaligus memahami pengetahuan serta konsep-konsep esensial yang terdapat dalam suatu mata pelajaran atau mata kuliah tertentu (D. Esema, E. Susari, 2013). Dalam penerapannya, model PBL memiliki beberapa tahapan, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rezania et al., 2023).

Dalam model PBL, peran pendidik adalah memberikan arahan dan dukungan kepada peserta didik (Jumini, 2022). Selain itu, pendidik juga berkewajiban untuk senantiasa memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya, sebab motivasi merupakan elemen yang sangat

diperlukan dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan dorongan dan semangat belajar seseorang agar lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Capaian pembelajaran peserta didik akan lebih optimal apabila mereka memiliki motivasi belajar yang kuat. Adapun fokus utama dalam model pembelajaran ini adalah pemberian permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, di mana mereka bertugas untuk menganalisis dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut melalui kegiatan literasi dan diskusi kelompok (Karimah & Nurfarijah, 2023).

(Hmelo-silver, 2004) Menekankan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pengalaman nyata, di mana seluruh proses belajar dibangun di sekitar kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar, sementara siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang mereka temukan sendiri.

Meskipun PBL telah banyak diteliti, kajian yang secara spesifik membahas strategi PBL dengan variasi metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji PBL secara umum tanpa menyoroti bagaimana guru mengombinasikan PBL dengan berbagai variasi metode pembelajaran secara konkret dan terperinci. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih terfokus pada penerapan strategi PBL beserta variasi metodenya dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi PBL dengan variasi metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Menurut (Assyakurrohim et al., 2022), metode studi kasus dalam penelitian kualitatif diterapkan apabila peneliti bermaksud memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu secara mendalam, di mana kasus yang dipilih memiliki kandungan informasi yang kaya sehingga persoalan-persoalan besar dapat dikaji secara menyeluruh berdasarkan fenomena yang terjadi. Selanjutnya, (Alfansyur & Mariyani, 2020) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data wajib diuji melalui triangulasi, salah satunya adalah triangulasi sumber, yakni teknik pengelolaan data dengan cara menghimpun informasi dari berbagai sumber yang beragam guna memastikan kebenaran dan kredibilitas temuan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena proses pengumpulan datanya berlangsung dalam kondisi alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga fenomena kontekstual yang dikaji dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh (Ultavia B, Anelda, Jannati, Putri Malahati et al., 2025). Adapun desain studi kasus digunakan mengingat penelitian ini terpusat pada satu lokasi spesifik, yaitu SMAN 8 Muaro Jambi, dengan tujuan mengeksplorasi penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) beserta variasi metodenya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara komprehensif dalam konteks nyata di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi yang telah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*,

yakni suatu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2011).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis guna menghasilkan temuan yang bermakna serta pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, dengan pendekatan induktif yang bersifat dinamis dan terus berkembang (Qomaruddin & Halimah, 2024). Adapun keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah upaya penelusuran fakta tertentu melalui berbagai sumber perolehan data, di mana pemeriksaan keabsahan data dilakukan secara langsung bersama sumber data utama (Hayati & Zurianti, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Temuan wawancara mengungkapkan bahwa Ibu Siti Asyah merancang pembelajaran dengan berpijak pada Kurikulum Merdeka, khususnya melalui acuan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal tersebut ditegaskannya sebagai berikut.

> *"Sebelum mengajar kita harus menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, kemudian kita jabarkan menjadi program mengajar kita, dan kita harus berpegang teguh pada kurikulum yang ada, kemudian ke CP, ATP, kemudian tujuan pembelajaran. Jadi bukan berdasarkan teks, tetapi berdasar-kan dari CP yang ada di dalam kurikulum tersebut."*

Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman yang tepat mengenai prinsip perencanaan dalam Kurikulum Merdeka. (Ardianti et al., 2022) menegaskan bahwa guru semestinya bertolak dari CP sebagai acuan arah pembelajaran, bukan dari teks atau bab dalam buku ajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik, bukan semata-mata pada penuntasan materi.

Selain itu, guru turut mempertimbangkan konteks lokal dalam penyusunan rencana pembelajaran, sebagaimana dinyatakannya: *"...mungkin berbeda antara pembelajaran di Jawa maupun di kota Jambi, jadi disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa."* Prinsip pembelajaran kontekstual ini diakui dalam berbagai kajian sebagai faktor penentu relevansi dan efektivitas pembelajaran, terutama di daerah yang memiliki kekhasan budaya dan sosial tersendiri (Piliang et al., 2025).

Penggunaan modul ajar pun dipandang sebagai suatu keharusan dalam praktik pembelajaran Ibu Siti Asyah, sebagaimana terungkap dalam pernyataannya berikut.

> *"Iya, kita wajib menggunakan RPP karena modul itu cara kita untuk menuju proses pembelajaran... jadi RPP kita jabarkan menjadi modul. Karena kalau modul itu lengkap bagaimana proses pembelajaran. Jadi memang harus ada dan itu harus wajib ada supaya pembelajaran kita itu ada arahnya."*

Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman yang benar mengenai hierarki dokumen perencanaan dalam Kurikulum Merdeka, yakni RPP berperan sebagai kerangka langkah pembelajaran, sedangkan modul ajar berfungsi sebagai panduan komprehensif yang memuat seluruh komponen secara lebih terperinci. Hal ini selaras dengan perspektif (Tohari & Rahman, 2024) bahwa proses pembelajaran yang efektif mensyaratkan adanya perencanaan yang terstruktur, di mana interaksi antara kompetensi pendidik, kurikulum, dan lingkungan belajar harus dikelola secara sinergis. Dengan merancang modul ajar yang mengacu pada CP dan ATP, guru

tidak hanya memenuhi tuntutan administratif, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagaimana dikehendaki oleh Kurikulum Merdeka (Khairunnisa et al., 2025).

Problem Based Learning Sebagai Strategi Utama

Informan mengidentifikasi Problem Based Learning (PBL) sebagai strategi pembelajaran utama yang diterapkannya, karena Menurut sebagaimana dinyatakannya: *"Kalau strategi biasanya menggunakan PBL, jadi dari PBL itu kemudian saya menggunakan Metode yang bervariasi."* Pemilihan strategi tersebut selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menghendaki pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, serta berbasis pemecahan masalah nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh (Hmelo-silver, 2004) dalam pendahuluan, PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pengalaman nyata, di mana seluruh proses belajar dibangun di sekitar kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar, sementara siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini tercermin dalam praktik Ibu Siti Asyah yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik tolak pembelajaran, sejalan dengan tahapan PBL yang dikemukakan oleh (Rezania et al., 2023), yakni orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

(Az-zarkasyi & Hindun, 2024) dalam kajian mereka mengenai penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka menemukan bahwa model pembelajaran ini secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan (Indarta, dkk., 2022) dalam (Firdaus, 2024) bahwa Implementasi kurikulum tersebut bertujuan untuk melahirkan generasi Indonesia yang memiliki kapasitas berpikir kritis dan tangguh dalam menghadapi persaingan global yang kian intensif. dalam Temuan tersebut diperkuat oleh (Amilusholihah et al., 2024). melalui tinjauan literatur sistematis tentang efektivitas PBL dalam Kurikulum Merdeka, yang menyimpulkan bahwa PBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA secara signifikan apabila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan PBL memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses Pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, alih-alih sekadar menghafal struktur teks secara teoretis.

Variasi Metode Pembelajaran

Dalam kerangka penerapan PBL, Informan menggunakan variasi metode pembelajaran yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik, dan simulasi. Ia menegaskan bahwa penggunaan satu metode saja tidaklah memadai, sebagaimana diungkapkannya: *"tidak bisa hanya 1 variasi. misalnya hanya ceramah, itu tidak bisa. Maka dari itu harus bervariasi contoh nya bisa variasi berupa ceramah, tanya jawab, kemudian praktik, dan simulasi."* Di samping itu, guru tersebut juga menyadari pentingnya memperhatikan keberagaman modalitas belajar peserta didik: *"ada yang suka mendengar, kemudian ada yang suka melihat maupun dua-duanya."*

Prinsip variasi metode pembelajaran ini memiliki landasan empiris yang kuat dalam literatur pendidikan. (Astutik et al., 2024) dalam kajian mengenai strategi pembelajaran menulis berbasis Kurikulum Merdeka menemukan bahwa pengintegrasian berbagai pendekatan pembelajaran menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan penerapan Metode tunggal. Kesadaran guru terhadap keberagaman modalitas belajar peserta didik yang mencakup modalitas visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan bahwa Ibu Siti Asyah telah menginternalisasi prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip tersebut merupakan salah satu

elemen kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik sebagai pusat perancangan pembelajaran. Hal ini selaras dengan perspektif (D. Esema, E. Susari, 2013) yang menegaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai wahana bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Variasi metode yang diterapkan, seperti diskusi dan simulasi, secara langsung mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah tersebut. Lebih lanjut, keberagaman metode ini berkontribusi pada pengembangan kemandirian belajar peserta didik, sebagaimana dikemukakan (Khairunnisa et al., 2025) bahwa peserta didik diharapkan menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja.

Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan berbagai jenis media dalam proses pembelajaran. Beliau mengungkapkan bahwa media yang digunakan meliputi gambar, audio, serta perangkat telepon genggam untuk menampilkan video, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi bersama peserta didik. Beliau pun menegaskan bahwa keberadaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena mampu mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan aktif selama proses belajar berlangsung.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa penyampaian materi yang hanya mengandalkan teks tertulis cenderung tidak meninggalkan kesan mendalam pada peserta didik. Sebaliknya, dengan hadirnya media pembelajaran, peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam sekaligus menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Penjelasan tersebut sejalan dengan teori dual coding yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui kombinasi saluran visual dan verbal terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan satu saluran saja. Hal ini diperkuat oleh (Wulandari et al., 2023) yang menegaskan bahwa media pembelajaran memegang peranan krusial karena dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Senada dengan hal tersebut (Munif et al., 2024) menyatakan bahwa penerapan media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dapat secara signifikan membantu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran

Kendala pertama yang diidentifikasi dalam proses pembelajaran adalah interferensi bahasa daerah. Ibu Siti Asyah mengungkapkan bahwa penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran masih kerap bercampur dengan bahasa daerah, sehingga peserta didik cenderung menggunakan bahasa daerah selama proses belajar berlangsung. Fenomena ini merupakan persoalan yang bersifat sistemik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah. (Dwi Susilowati, 2017) menjelaskan bahwa interferensi bahasa terjadi karena kondisi kedwibahasaan peserta didik, rendahnya loyalitas terhadap bahasa sasaran, serta pengaruh kebiasaan berbahasa ibu yang terbawa dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh (Mardian et al., 2019) yang mengidentifikasi berbagai bentuk interferensi fonologi dan morfologi dalam konteks pembelajaran formal di jenjang sekolah menengah atas.

Kendala kedua berkaitan dengan pengelolaan penggunaan telepon genggam di kelas. Guru menyampaikan bahwa keberadaan telepon genggam kerap menimbulkan tantangan tersendiri, mengingat peserta didik masa kini memerlukan pendekatan yang lebih kreatif agar perangkat tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang semangat belajar, bukan justru menjadi pengalih perhatian. Solusi yang diterapkan oleh guru adalah mengintegrasikan telepon genggam sebagai media pembelajaran berbasis video. Strategi ini didukung oleh temuan empiris (Raharjo et al.,

2025) yang membuktikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital secara tepat terbukti mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Kendala ketiga adalah tingkat keaktifan peserta didik kelas X yang masih memerlukan bimbingan intensif. Beliau menjelaskan bahwa peserta didik kelas X masih perlu diarahkan dalam hal keberanian berbicara, sementara peserta didik kelas XI dan XII umumnya telah terbiasa dan lebih mandiri. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan berbagai teknik untuk membangun keterlibatan peserta didik, antara lain melalui kegiatan bernyanyi, tepuk tangan, dan icebreaking. Teknik icebreaking berfungsi sebagai pemecah suasana kaku sekaligus strategi pemulihan energi belajar. (Karimah & Nurfarijah, 2023) menegaskan bahwa penerapan model Problem Based Learning yang disertai dengan teknik-teknik peningkatan motivasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan hasil observasi dari siklus pertama ke siklus berikutnya.

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Sistem evaluasi yang diterapkan oleh Ibu Siti Asyah mencerminkan keseimbangan antara asesmen formatif dan asesmen sumatif. Beliau menjelaskan bahwa asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran. Dalam pelaksanaan asesmen formatif, beliau menggunakan pendekatan lisan melalui kegiatan posttest yang tidak terbatas pada bentuk tulisan, melainkan juga mencakup tanya jawab langsung antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Keragaman bentuk penilaian juga menjadi ciri khas dalam praktik evaluasi yang beliau terapkan. Beliau menegaskan bahwa seluruh bentuk penilaian dimanfaatkan secara menyeluruh, mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga aspek praktis. Bentuk-bentuk penilaian tersebut antara lain pembacaan puisi, kegiatan menulis, pembuatan poster, serta praktik negosiasi dalam bentuk video. Praktik ini sejalan dengan temuan (Efendi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa asesmen dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik tertulis maupun tidak tertulis, meliputi esai, jurnal, poster, presentasi, produk kreatif, dan tes lisan, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi lebih menyeluruh dan mencakup berbagai dimensi kemampuan peserta didik. Sistem evaluasi yang komprehensif ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan tidak bersifat sederhana, melainkan merupakan proses kompleks yang melibatkan pertumbuhan jiwa, watak, dan kemampuan fisik peserta didik secara utuh (Amanda, 2024). Dengan menerapkan asesmen yang beragam, dari pembacaan puisi hingga pembuatan video negosiasi, guru secara nyata mengoperasionalkan semangat Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik agar lebih siap dan relevan menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang (Astri et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bukan sekadar alat pengukuran hasil belajar, melainkan juga merupakan bagian integral dari strategi PBL itu sendiri yang mendorong peserta didik untuk menampilkan pemahaman mereka secara kontekstual dan autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMAN 8 Muaro Jambi telah menerapkan strategi Problem Based Learning (PBL) secara sistematis dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran berpijak pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan penyesuaian konteks lokal yang dituangkan dalam modul ajar. PBL dipilih sebagai strategi utama dan dikombinasikan dengan variasi metode (ceramah, tanya jawab,

diskusi, praktik, dan simulasi) serta didukung media berbasis telepon genggam yang terbukti meningkatkan fokus dan minat belajar peserta didik. Tiga kendala utama yang dihadapi. interferensi bahasa daerah, pengelolaan penggunaan telepon genggam, dan rendahnya keaktifan peserta didik kelas X berhasil diatasi melalui integrasi media digital dan teknik icebreaking. Sistem evaluasi mencakup asesmen formatif dan sumatif dengan beragam bentuk penilaian. Efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia ditentukan oleh kemampuan guru mengintegrasikan PBL dengan berbagai pendekatan secara sinergis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). *Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian. Historis*, *5*(2), 146–150.

Amanda, S. (2024). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka di MTs*. *9*(3), 1735–1739.

Amilusholihah, Sobandi A., Heni, M., & Nani, S. (2024). Jurnal Karya Ilmiah Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1421–1432.

Ardianti, Y., Amalia, N., Dasar, G. S., & Surakarta, U. M. (2022). *Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam*. *6*(3), 399–407.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian KualitatiAssyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer 3, no. 01 (2022): 1–9. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9.

Astri, N. D., Hutabalian, L., Ningsih, S. A., & Daulay, I. K. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 1, 2024 | 2316*. *7*, 2316–2322.

Astutik, D. W., Rahmawati, D. N., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Strategi Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *8*(2), 27–36. https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22619

Az-zarkasyi, M. I. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 69–80.

D. Esema, E. Susari, dan D. K. (2013). Problem-based learning. *Inspiring Students: Case Studies on Teaching Required Courses*, 25–32. https://doi.org/10.4324/9781315042169-9

Dwi Susilowati. (2017). *Edunomika – Vol. 01, No. 02 (Agustus 2017) AKTUALISASI INTERFERENSI BAHASA DAERAH DALAM BERTUTUR KATA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH Dwi Susilowati*. *01*(02), 64–65.

Efendi, M., Zulhimmah, Z., Lubis, N., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, *2*(2), 64–72. https://doi.org/10.61292/cognoscere.169

Firdaus, A. A. (2024). *Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi dengan Model Problem Based Learning di SMA Negeri 1 Ngrambe*. *10*(3), 3223–3233.

Gumay, R., Karlina, M., Farlyan, M., Suhari, M. N., Iryani, E., & Asafri, H. (2025). *Strategi penelusuran informasi efektif era digital: Studi pada mahasiswa Generasi Z.* PESHUM:

Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(5), 7294–7303.

Hayati, N., & Zurianti, N. A. (2024). Implementasi Pembelajaran Science, Technologi, Engineering, Arts, & Mathematic (STEAM) dengan Memanfaatkan Media Loose Parts. *Jurnal Pendidikan Anak*, *13*(1), 100–113. https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.306

Hmelo-silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning : What and How Do Students Learn ? 16*(3).

Jumini. (2022). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Mampu Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa*. *5*(3), 108–112.

Karimah, A. A., & Nurfarijah, E. S. (2023). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar*. *10*(3), 404–413.

Khairunnisa, Zain, M. H., & Syam, H. (2025). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *PROBLEM BASED LEARNING: KONSEP, KARAKTERISTIK, DAN FONDASINYA DALAM MEMBANGUN KOMPETENSI ABAD 21*, *6*, 28–35.

Lenaini, I. (2011). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Buku: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39.

Mardian, Fitri, & Aspian, R. (2019). Interferensi Bahasa Daerah Dalam Konteks Formal di SMA Kota Singkawang. *Cakrawala Linguista*, *1*(2), 90. https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.878

Munif, M. N., Ibrahim, M. N., Novitasari, R. H., Arrochmah, S., & Farisia, H. (2024). Peran Media Audiovisual terhadap Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Educatio*, *19*(2), 352–358. https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.26460

Piliang, R. V., Nasution, F., & Caniago, E. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Drama Teater: Strategi Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Siswa. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, *5*(2), 119–125.

Qomaruddin, & Halimah, S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : اما يهو ةدالما ةهج نم لولا ينتهج نم نوكي ءاطلخاو سايقلا في إطلخا نع زاترحلإا جاتنلإا قحص نم بجاولا ةقداص قيضقب ةدساف ةيضق سبتلت نأبف نعلما ةيحنا نم امأو لاق نا لنا نعلما ةيحنا. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Raharjo, R., Indar Wiyati, Sutanto, Santoso, & Wawan Shokib Rondlim. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 72–81. https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7

Rezania, V., Fihayati, Z., Amrullah, M., Putri, R. M., & Ambarwati, F. I. (2023). Problem Based Learning: Gambaran Umum tentang Proses dan Dampaknya terhadap Pembelajaran. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, *2*(April), 832–840.

SALSABILA, Y. R. (2024). Korelasi antara teori belajar konsktruktivisme. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(3), 813–827.

Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 209–228. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13

Ultavia B, Anelda, Jannati, Putri Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2025). *KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI*. *6*(0), 167–186.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, *5*(2), 3928–3936. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074